

**PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATIF, *DEFAULT RISK*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(ERC)**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2012-2015)*

SKRIPSI



TIARA TANIA

56303/2010

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATIF, DEFAULT RISK, DAN PROFITABILITAS TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)

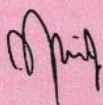
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2012-2015)

NAMA : TIARA TANIA
BP/NIM : 2010/56303
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Padang, Februari 2018

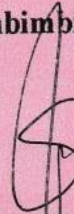
Disetujui oleh:

Pembimbing I



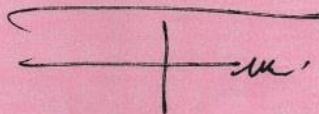
Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 199003 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015)

NAMA : TIARA TANIA

BP/NIM : 2010/56303

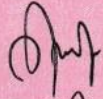
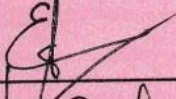
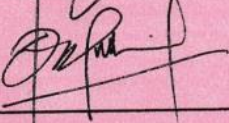
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

KEAHLIAN : KEUANGAN

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc	
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
3. Anggota	: Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	
4. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Tania
BP/NIM : 2010/56303
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/10 Mai 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Palembang no.4, Gates Nan XX, Lubeg
No. Hp/Telepone : 082284548155
Judul Skripsi : Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Februari 2018
Yang membuat pernyataan.



Tiara Tania
NIM : 56303

**Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap
Earnings Response Coefficient (ERC)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2012-2015)**

Tiara Tania

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas terhadap earning response coefficient (ERC). Penelitian dilakukan berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015. Metode pengumpulan data adalah *purosive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan dari 143 total populasi . Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

Katakunci : akuntansi konservatif, *default risk*, profitabilitas dan *earnings response coefficient*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, dan Profitabilitas Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Nayang Helma Yunita, SE.,M.Sc selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ayahanda tercinta Bapak Thamrin, Ibunda tercinta Ibu Yuliani, Adik tersayang Tita Novella dan Trinisya yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Sahabat terbaik, teman berbagi tercinta Juwi Kuswanda, Lilis Sulastri, Sepni Sartika, Muhammad Atmaja, Dian Pisesa, Silfiani, dan Zulfadhly yang telah banyak membantu, setia menemani dan memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
8. Para senior dan junior di se-lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat belajar, do'a, dan motivasi penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan pengarahan yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman,, pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 10 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Teori Keputusan	13
2. Hipotesis Pasar Efisien.....	14
3. Earnings Response Coefficient (ERC)	17
a. Faktor-faktor yang menjelaskan hubungan laba dengan return saham	21
b. Pengukuran earnings response coefficient (ERC).....	22
4. Akuntansi Konservatif.....	25
5. Default Risk.....	30
6. Profitabilitas	33
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Hubungan Antar Variabel	39
D. Kerangka Konseptual	43
E. Hipotesis.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Definisi Operasional	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	
1. Sejarah perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI).....	58
2. Gambaran umum perusahaan manufaktur.....	60
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	61
1. Earnings Response Coefficient (ERC)	62
2. Akuntansi Konservatif.....	64
3. Default Risk.....	70
4. Profitabilitas	73
C. Analisis Deskriptif.....	76
D. Analisis Induktif.....	77
1. Analisis Model Regresi Panel	77
2. Model Regresi Panel	79
3. Uji Koefisien Determinasi.....	81
4. Uji F Statistik	81
5. Uji T-Test (Hipotesis)	82
E. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	86
B. Keterbatasan.....	86
C. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	37
2. Kriteria Pengambilan Sampel	46
3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	47
4. Data ERC Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2015)	62
5. Data Perubahan Operating Income Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2015)	65
6. Data <i>Negative Response Coefficient</i> Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI 2012-2015	67
7. Data <i>Default risk</i> (DER) Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2012-2015	70
8. Data Profitabilitas (ROE) Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2012-2015	74
9. Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur	76
10. Hasil Chow Test atau Likelihood Test	78
11. Hasil <i>Hausman Test</i>	78
12. Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model <i>Random Effect</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Perusahaan Manufaktur dan Pemilihan Sampel	91
2. Data Input Eviews8	95
3. Analisis Deskriptif	99
4. Hasil Uji Model Estimasi	
a. Chow-test	100
b. Hasil Uji Model Estimasi Hausman-test.....	101
5. Hasil Estimasi Regresi Panel Random Effect	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan suatu entitas merupakan gambaran atas kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaannya. Menurut PSAK 01 tahun 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Dari sekian banyak laporan keuangan entitas informasi yang paling ditunggu oleh pasar adalah informasi laba, dan masih diyakini pasar sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi paling penting karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual ataupun menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, meramalkan laba dan menaksir resiko dalam berinvestasi (Sugiarto, 2003 dalam Loura, 2005).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis

untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) no. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat membantu *stakeholder* melakukan penaksiran atas laba perusahaan dimasa mendatang (Widaryanti, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh investor.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan kesamaan laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*) (Adhariani, 2005). Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Begitu pentingnya informasi laba sehingga banyak dilakukan penelitian tentang manfaat kandungan informasi laba perusahaan. Jika pada masa sebelumnya, penelitian tentang laba akuntansi lebih berfokus pada kandungan

informasi, perkembangan berikutnya lebih pada seberapa jauh respon pasar terhadap informasi laba akuntansi yang lebih dikenal dengan penelitian *Earnings Response Coefficient*.

Studi tentang informasi laba pernah dilakukan oleh Ball and Brown (1968) yang memprediksikan bahwa peningkatan laba kejutan (*unexpected earnings*) diikuti oleh *return abnormal* positif dan penurunan laba kejutan diikuti oleh tingkat *return abnormal* negatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah informasi nilai laba bersih yang diproksi dengan *forecast error* dan respon pasar dinilai dengan harga pasar saham yang mana berhubungan dengan *return* investasi. Hasilnya menunjukkan bahwa laba akuntansi merefleksikan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan merupakan informasi yang berguna.

Koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat *return abnormal* saham dalam merespon komponen *unexpected earnings* (Scott, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain selain informasi laba seperti, praktik akuntansi

konservatif dalam Suaryana (2007), Diantimala(2008),Panman dan Zhang(2002) dan Siti Rahayu(2012), profitabilitas dalam Indra dan Joko (2010),Zahroh dan Siddarta (2006), ukuran perusahaan oleh Palupi (2006), Jang dkk (2007), dan *default risk* dalam Diantimala(2008), Yuniarta (2013) dan Erkasi (2009).

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya yang cenderung tinggi. Mengakibatkan laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Watts, 2003 dalam Yossi, 2008).

Definisi akuntansi konservatif yang umum digunakan adalah bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2007). Jika menggunakan prinsip akuntansi konservatif, rugi dan beban akan dicatat pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan dan keuntungan akan dicatat pada saat terealisasi. Penerapan prinsip akuntansi konservatif terlihat pada penilaian biaya pokok persediaan. Apabila terjadi penurunan persediaan maka persediaan akan dinilai sebesar harga pasarnya, dan nilai persediaan akan diakui sebagai bagian dari biaya pokok penjualan dalam periode berjalan.

Sampai sekarang akuntansi konservatif masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Lasdi, 2008). Walaupun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapannya. Para pengkritik akuntansi konservatif menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Sari, 2004). Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya. Dalam akuntansi terdapat tendensi bagi akuntan untuk bersikap konservatif dalam menyeleksi prinsip-prinsip yang ada dalam membuat estimasi. Metode yang kerap kali dipilih adalah metode yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai *asset* yang lebih kecil (Lasdi, 2008).

Akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor (Lafond dan Watts, 2006). Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan demikian, akuntansi konservatif juga dapat menghindari pembagian dividen yang berlebihan kepada investor.

Dalam Suryani (2012) dijelaskan, ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah dari pada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktibilitas laba rendah. Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah (Lipe, 1990).

Selain konservatisme akuntansi, risiko gagal bayar (*default risk*) juga diyakini mempengaruhi reaksi investor dalam menilai laba perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Kosa (2014) yang menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Rowter, 2009). Ini dipicu oleh kondisi melemahnya perekonomian nasional maupun global dan ketatnya pasar kredit serta anjloknya daya beli masyarakat.

Risiko kegagalan utang (*default risk*) merupakan risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan. Menurut Palupi (2006), investor sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang diterimanya yang berkaitan dengan perusahaan. Peningkatan laba pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan menguntungkan *debtholders*. Semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Etty, 2008). Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang

tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang memiliki risiko tinggi.

Perusahaan dengan skala besar yang operasinya sudah stabil dan memungkinkan untuk memperluas jaringan usahanya tentu akan membutuhkan dana dalam jumlah besar. Penghimpunan dana dapat diperoleh dari dalam perusahaan atau pihak luar perusahaan. Salah satu cara menghimpun dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara menerbitkan hutang jangka panjang dalam bentuk sekuritas yang dikenal dengan sebutan *bonds* (obligasi) dan *notes* (wesel). Penerbitan sekuritas haruslah oleh perusahaan yang kondisi keuangannya sangat memuaskan dan atau dijamin oleh lembaga keuangan lain dan pembayaran bunga harus dilakukan walaupun perusahaan mengalami kerugian. Namun keadaan perusahaan tidak selamanya stabil. Karena kondisi yang tidak stabil ini menyebabkan kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktunya yang disebut dengan *default risk*.

Harris dan Raviv (1991) dalam Etty (2008) menyatakan bahwa besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan utang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan dengan risiko tinggi. Sikap hati-hati dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan tidak sama sekali bereaksi atas informasi laba perusahaan. Akibatnya besaran hubungan laba dan *return* saham

perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan (Palupi, 2006).

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuniarta (2013) dan Erkasi (2009), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006). Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah risiko gagal bayar (*default risk*) maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, risiko gagal bayar perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

Informasi mengenai profitabilitas sangat dibutuhkan guna pengambilan keputusan. Perusahaan akan mampu memegang kendali di masa depan jika perusahaan mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai perubahan potensial pada sumber daya ekonomi (Burja, 2011 dalam Gusti dan Eka, 2016). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bisa diperoleh dari profitabilitas suatu perusahaan (Wiagustini, 2010). Kebijakan investor atas investasi yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh besarnya profitabilitas suatu perusahaan. Elsakit dan Worthington (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu

alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mengantongi taraf keuntungan yang besar akan lebih deras memberikan informasi sukarela secara rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Arfan dan Antasari (2008), profitabilitas adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal sendiri maupun modal bersama. Perusahaan yang menguntungkan mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai ERC.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang. ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi (Scott, 2009:158). Artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat, investor akan tertarik untuk membelinya maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa.

Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan. Beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena dimana harga saham perusahaan

turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya, salah satunya PT. Kimia Farma Tbk (KAEF).

Pada tahun 2015 PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 6,951%, dimana laba sebesar Rp 236.531.070.864 pada 2014 menjadi Rp. 252.972.506.074 pada 2015. Namun disisi lain saat profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham KAEF justru menurun sebesar 40,6%, dimana harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp 1.465 menjadi Rp 870 pada 2015 (www.idx.co.id).

Hasil penelitian Naimah dan Utama (2006) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang mana hal ini diduga mempunyai pengaruh terhadap nilai koefisien respon laba. Semakin rendah profitabilitasnya, maka nilai koefisien respon laba perusahaan akan rendah. Dan sebaliknya, semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin meningkat profitabilitas maka ERC akan meningkat pula.

Sudah banyak dilakukan penelitian tentang ERC di Indonesia, salah satunya adalah penelitian Adjeng (2015) yang berjudul “pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, profitabilitas, *leverage*, terhadap *earning response coefficient*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earning response coefficient*, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Sejauhmana pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
- (2) Sejauhmana pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
- (3) Sejauhmana pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar :

1. Pengaruh Akuntansi konservatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
2. Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh akuntansi konservatif, *default risk* dan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor di pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.
3. Bagi emiten, menambah informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi laba yang berkualitas.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keputusan

Teori keputusan membantu pengguna laporan keuangan dalam mengkonseptualisasi makna dari informasi laporan keuangan yang bermanfaat (Scott, 2009). Dalam menggunakan pendekatan manfaat keputusan (*decision usefulness*), ada dua pertanyaan utama yang harus dibahas, yaitu:

1. Siapa pengguna laporan keuangan? Terdapat banyak pengguna laporan keuangan. Akan membantu jika para pengguna tersebut digolongkan dalam beberapa kelompok seperti investor, pemilik, manager, perserikatan, pengatur standar, dan pemerintah, yang kemudian grup ini disebut penyusun akuntansi (*constituencies of accounting*).
2. Apakah persoalan keputusan dari pengguna laporan keuangan? Dengan memahami masalah keputusan ini, akuntan akan lebih mudah untuk menyiapkan kebutuhan informasi. Atau dapat dikatakan, membuat informasi mengenai laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan yang spesifik bagi pengguna laporan tersebut akan membantu peningkatan pengambilan keputusan. Dengan cara ini, laporan keuangan yang dibuat akan lebih bermanfaat.

Ada dua teori keputusan dalam menghadapi pertanyaan yang sulit seperti diatas, untuk membantu, para akuntan mengarahkannya ke berbagai teori dalam bidang ekonomi dan keuangan (Scoot, 2009) yaitu :

1. Single-person (*Theory of Decision*). Teori ini menjadi dasar yang baik untuk mulai memahami bagaimana individu membuat keputusan yang rasional di bawah kondisi ketidakpastian. Teori ini memungkinkan kita untuk mengapresiasi konsep informasi yang memudahkan pembuat keputusan untuk menajamkan kepercayaan subjektifnya tentang pengembalian di masa depan atas keputusannya.
2. Teori Investasi (*Theory of Investment*). Suatu spesialisasi teori keputusan yang digunakan sebagai model dari proses keputusan investor yang rasional. Teori ini membantu kita untuk mengerti sifat alami suatu risiko dalam konteks investasi portofolio. Teori ini sangat penting bagi bidang akuntansi karena diadopsi dari standar akuntansi profesional.

2. Hipotesis Pasar Efisien

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin,2001). Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Fama (1970) dalam Tandelilin (2001), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien kedalam tiga *efficient market hypotesis* (EMH), yaitu:

1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi dimasa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Implikasinya adalah bahwa investor tidak akan bisa memprediksi nilai pasar saham di masa datang dengan menggunakan data historis, seperti yang dilakukan pada analisis teknikal.

2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong*).

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham disamping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, deviden, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan).

3) Efisiensi dalam bentuk kuat (*strong form*).

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini. Dalam bentuk efisiensi kuat seperti ini tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh *return abnormal*. Pada tahun 1991, Fama mengemukakan penyempurnaan atas klasifikasi efisiensi pasar tersebut (Tandelilin, 2001). Penyempurnaan dapat dilakukan dengan

pengujian terhadap hipotesis pasar efisien yang akan diuji. Pengujian hipotesis pasar efisien dalam bentuk lemah bisa diuji dengan melakukan pengujian prediktabilitas return. Pengujian ini meliputi pengujian pola *return* (harian, mingguan, maupun bulanan), pengujian prediktabilitas *return* jangka pendek maupun jangka panjang, serta pengujian hubungan *return* dengan karakteristik perusahaan. Pengujian hipotesis pasar efisien dalam bentuk setengah kuat bisa dilakukan dengan pengujian *event studies*, untuk mengamati pengaruh pengumuman suatu informasi terhadap perubahan harga sekuritas. Sedangkan pengujian hipotesis pasar efisien dalam bentuk kuat bisa dilakukan dengan pengujian *private information*, meliputi apakah pihak *insider* perusahaan dan kelompok investor tertentu yang dianggap mempunyai akses informasi lebih baik, dapat memperoleh *return abnormal* dibandingkan dengan *return* pasar umumnya.

Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien (Tandelilin, 2001), yaitu:

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan *profit*. Investor-investor tersebut secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai, dan melakukan perdagangan saham. Di samping itu mereka juga merupakan *price taker*, sehingga tindakan dari satu investor saja tidak akan mampu mempengaruhi harga dari sekuritas.
2. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah.

3. Informasi yang terjadi bersifat *random*.
4. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Pasar dapat dikatakan tidak efisien jika kondisi-kondisi berikut interjadi (Jogiyanto, 2010), diantaranya:

1. Terdapat sejumlah kecil pelaku pasar yang dapat mempengaruhi harga dari sekuritas.
2. Harga dan informasi adalah mahal dan terdapat akses yang tidak seragam antara pelaku pasar yang satu dengan yang lainnya terhadap suatu informasi yang sama.
3. Informasi yang disebarkan dapat diprediksi dengan baik oleh sebagian pelaku-pelaku pasar.
4. Investor adalah individual-individual yang lugas (*naive investor*) dan tidak canggih (*unshopisticated investor*).

Menurut Jogiyanto (2010), investor yang dapat kesempatan untuk membeli sekuritas yang *undervalued* ini akan dapat menikmati *abnormal return*. Akan tetapi jika pasar sifatnya adalah efisien, *abnormal return* yang ada hanya terjadi dengan waktu yang cepat atau tidak berkepanjangan.

3.Earnings Response Coefficient (ERC)

Untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan dikenal dengan penelitian *earnings response coefficient* -

ERC (Scott, 2009). ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, diteorikan pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Soewardjono, 2005).

Dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan keuangan dikeluarkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Menjelang dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih memiliki banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan (Sri, 2008).

Earnings response coefficient (ERC) dapat didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut. ERC menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan dalam informasi laba. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas tinggi, maka ia akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat (Noviyanti dan Erni, 2008).

Cho dan Jung (1991) dalam Deri (2010) mendefinisikan *earnings response coefficient* sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi

abnormal return saham dengan *unexpected earnings*. Cho dan Jung (1991) dalam Nicky (2009) mengklasifikasikan pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1998) dan Lev (1989) yang menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa datang. Semakin besar *noise* (gangguan) dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC.
- 2) Model penilaian yang didasarkan pada time series laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert dan Morse (1980).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan. Beberapa alasan yang menyebabkan pasar bereaksi terhadap informasi laba adalah sebagai berikut (Scott, 2009):

- 1) Keyakinan sebelumnya (*prior belief*) dari investor yang didasarkan pada informasi yang tersedia tidak sama. Ketidaksamaan ini dipengaruhi oleh besar kecilnya informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menginterpretasinya.

- 2) Dengan masuknya informasi baru berupa laba, sebagian investor merevisi ekspektasinya dengan datangnya berita baik ini (*upward*). Namun sebagian investor yang sebelumnya memiliki ekpektasian yang terlalu tinggi mungkin akan menginterpretasikan informasi laba tersebut sebagai berita buruk (*downward*).
- 3) Investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita baik akan bersedia membeli sekuritas pada harga sekarang, sedangkan investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita buruk akan melakukan sebaliknya.
- 4) Investor dapat mengobservasi jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan munculnya informasi baru berupa laba sekarang.

Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan *earning response coefficient* (ERC) berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *earnings response coefficient* (ERC) tersebut adalah resiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta, *leverage* yang merupakan proksi dari struktur modal, persistensi laba dimana kemampuan menghasilkan laba yang permanen akan menyebabkan ERC berbeda setiap perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similiarity of investor expectations*, dan *the informativeness of price* yang diproksi dengan ukuran perusahaan (*firm size*) (Scott, 2009).

Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba

dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Sri, 2008).

a. Faktor-faktor yang Menjelaskan Hubungan Laba dan Return Saham

Penggunaan laba untuk menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba dan *return*. Apabila laba dan *return* memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi laba telah lama menjadi perhatian peneliti. Studi awal mengenai hubungan antara laba dan *return* dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) dalam Nicky (2009) yang menemukan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dari perubahan harga sekuritas. Naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya *return* saham secara searah.

Secara teoritis, volume saham akan berubah segera setelah perusahaan melaporkan labanya. Bila investor yang merasakan *good news* lebih banyak dari investor yang merasakan *badnews*, maka akan ada kenaikan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, bila *bad news* lebih banyak dari *good news*, akan ada penurunan harga saham tersebut yang akan terakumulasi pada *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing saham perusahaan (Sri, 2008).

Ekspektasi laba di masa mendatang dapat menggunakan informasi tentang tingkat laba saat ini, namun ketepatan prediksinya tergantung dari perilaku laba.

Bila laba saat ini dan masa lalu mengalami lonjakan yang cukup besar dan hal ini merupakan kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya, maka timbul komponen yang disebut komponen yang tidak terduga (*earnings shock*). *Earnings shock* ini akan memacu lonjakan pembelian atau penjualan saham sekitar waktu penerbitan laporan keuangan (Conrad dalam Sri, 2008).

Penelitian oleh Benstorn (1966) dalam Sri (2008), Ball dan Brown (1968), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Pada tahun saat diumumkan laba, terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya pada tahun saat diumumkan kerugian terjadi perubahan negatif pada harga saham. Hal ini terjadi karena dalam menanamkan dananya investor melihat prospek perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin sering perusahaan mengalami kerugian maka semakin sering terjadi penurunan harga saham tersebut yang menyebabkan terjadinya kerugian pada investor.

b. Pengukuran *earnings response coefficient* (ERC)

ERC dapat diukur dengan beberapa kali tahapan perhitungan. Tahap pertama melakukan perhitungan *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap yang kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

a. CAR (*Cumulative Abnormal Return*)

Merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Soewardjono, 2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Dimana:

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{it(-5,+5)}$ = *Comulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai +5

Alasan peneliti menggunakan periode pengamatan karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba. *Return* saham dan *return* pasar perusahaan dengan menggunakan waktu pengamatan selama 11 hari perdagangan saham yaitu dari t-5 sampai dengan t+5. Tanggal untuk menentukan t0 adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan. Biasanya laporan keuangan yang sudah diaudit dipublikasikan sekitar bulan Januari, Februari, Maret atau April pada tahun berikutnya.

Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (Soewardjono, 2005) *Abnormal Return* diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dalam hal ini:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke t

R_{it} = *Return* perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke t

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

1. Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari t-1

2. Menghitung saham harian :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = Return pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. *Unexpected Earnings*

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

Dalam hal ini:

UE_{it} : *Unexpected earning* perusahaan i pada periode t

EPS_t : laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{t-1} : laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya

c. *Earnings response coefficient (ERC)*

Koefisien Respon Laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE (Rahayu dan Suaryana, 2015).

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

CAR : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE : *Unexpected earnings*

E : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t
Earnings response coefficient (ERC) tersebut mengindikasikan tingkat

kandungan informasi laba yang dimiliki perusahaan. Bila secara statistik β tidak sama dengan nol, berarti laba memang mengandung informasi sehingga bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

4. Akuntansi Konservatif

Dalam Sari (2004) menyebutkan definisi konservatisme berdasarkan *glossary* dalam *FASB Statement of Concept No.2* adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Sedangkan pengertian akuntansi konservatif menurut Stice dan Skousen (2004:709) adalah pilihan manajerial dari metode akuntansi dan estimasi dalam prinsip akuntansi berterima umum (PABU) yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. *Understatement* yang persisten dari laba laporan dan aset bersih dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih cepat. Lo (2005) menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku mengijinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat.

Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan salah satunya PSAK No. 1 (Revisi 2013) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang.

Pada penelitiannya, Widay (2004) menggunakan empat asumsi untuk mengkategorikan sebuah perusahaan dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Empat asumsi tersebut antara lain :

1. Dilihat dari metoda pencatatan persediaan, perusahaan yang menggunakan FIFO atau *average* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif menunjukan dibandingkan dengan metoda LIFO. Dengan asumsi ekonomi dalam keadaan inflasi. Metoda persediaan *average* lebih konservatif jika dibandingkan dengan metoda persediaan FIFO.
2. Dilihat dari metoda penyusutan yang digunakan maka perusahaan dengan metoda *double declining methods* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metoda garis lurus karena akan menghasilkan kos yang lebih tinggi.
3. Dilihat dari perioda amortisasi, perusahaan dengan metoda amortisasi yang lebih pendek menunjukan perusahaan tersebut konservatif. Perioda

amortisasi yang panjang menunjukan perusahaan menerapkan akuntansi optimis.

4. Dilihat dari pengakuan terhadap biaya riset dan pengembangan. Bila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai kos pada periode berjalan maka perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif jika dibandingkan bila perusahaan mencatat biaya riset sebagai aktiva.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan yang memenuhi dua dari empat asumsi di atas maka perusahaan tersebut dikatakan konservatif. Secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai metoda pengukuran konservatisme akuntansi diantaranya :

1. *Earning/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu,1997 dalam Wijaya 2012). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET*NEG + e$$

Keterangan :

NI = Laba per lembar saham i tahun t
RET = Return saham i tahun t
NEG = variabel dummy dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.
 $\beta_1 - \beta_2$ = Slope Regresi
 β_3 = Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut metode di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news dari pada good news.

2. *Earning/accrual measures*

Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran konservatisme ini dilakukan oleh (Givoly dan Hayn, 2000 dalam Wijaya 2012),

$$CONC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

$CONC_{it}$: Tingkat konservatisme perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : *Net income* sebelum *extra ordinary item* ditambah depresiasi atau amortisasi dari perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasi

Jika selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif (1), dan jika hasilnya positif maka laba dikategorikan non konservatif (0). Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2004).

3. Net asset measure

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan Beaver dan Ryan, 2000 dalam Yona, 2012) adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *rasio market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan yang mengacu pada Givoly & Hayn (2000) dalam Wijaya (2012).

$$\frac{M}{B} = \frac{\text{MarketValueofCommonEquity}}{\text{BookValueofCommonEquity}}$$

Rasio dengan nilai >1 mengindikasikan penerapan Akuntansi Konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai Market to book Ratio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai perusahaan.

4. Negative Response Coefficient dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek et al (2007) dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta OI_t = d0t + d1t DOI_{t-1} + d2t \Delta OI_{t-1} + (-CON3t) DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

- ΔOI_t : perubahan operating income pada tahun t .
- DOI_{t-1} : variable dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi (-), dan (0) untuk perubahan laba operasi (+)
- ΔOI_{t-1} : perubahan operating income pada tahun $t-1$
- $DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1}$: interaksi perubahan operating income pada tahun $t-1$ dengan variable dummy.
- $-CON3t$: proksi konservatisme, bila nilai koefisien negative menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

5. Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan mengacu pada Park et al (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ACC_{tt} = e_{0t} + e_{1t}DCFO_t + e_{2t}CFO_t + CON_{4t}DCFO_t * CFO_t + e_t$$

Dimana :

ACC_{tt} : Operating Income dikurangi arus kas operasi perusahaan dibagi total aset perusahaan.

$DCFO_t$: Variabel dummy untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negative dan (0) bila arus operasi positif.

CFO_t : arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan.

$DCFO * CFO$: Interaksi antara variable dummy dengan arus kas operasi.

CON_{4t} : Proksi konservatisme bila koefisien positif (+) menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

5. *Default Risk*

Default Risk adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya (Tunggal, 1995 dalam Diantimala, 2008).

Default risk dalam hal ini sangat berkaitan dengan hutang perusahaan dan diproksikan menggunakan *leverage*. *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Risiko disini dimaksudkan dengan ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (Lukman, 2009).

Menurut Suad (2015) ada 2 tipe leverage yakni *operating leverage* dan *financial leverage*. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Agus, 2001). *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak menggunakan *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus, 2001).

Leverage juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Agnes, 2005). Berbagai rasio *financial* dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya adalah sebagai berikut:

1. Rasio utang (*Debt Ratio*)
2. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio laba terhadap beban bunga (*Time Interest Earned*)
4. Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Brigham (2008) mengatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurang pajak perusahaan, dan meningkatkan harga saham.

Sehingga dapat dikatakan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya. Harris dan Raviv (1991) dalam Etty (2008) menyatakan bahwa besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan utang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan dengan risiko tinggi. Investor sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang diterima berkaitan dengan perusahaan.

Selain *intuisi risk aversion* yang dimiliki investor, terkadang diasumsikan pembuat keputusan adalah *risk neutral*. Sekalipun netralitas investor terhadap risiko adalah asumsi yang beralasan saat kemungkinan *payoff* yang diterima kecil, namun pada banyak kasus penghindaran risiko merupakan asumsi yang lebih realistis. Konsep penghindaran risiko adalah penting bagi akuntan, karena ini berarti investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan risiko sebagaimana *return* masa depan ekspektasian (Scott, 2006). Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun disisi lain ketidakpastiannya juga tinggi. Menurut Rudyanto (2012) pengukuran risiko gagal bayar dibagi menjadi dua macam analisa diantaranya analisa rating dan analisa rasio keuangan. Risiko gagal bayar dalam penelitian ini menggunakan salah satu

rasio keuangan Leverage, yaitu Debt to Equity Ratio (DER) yang rumusnya adalah:

$$DER = \frac{TU_{it}}{TE_{it}}$$

Dimana :

DER = Debt to Equity Ratio

TU_{it} = Total Utang

TE_{it} = Total Ekuitas

Default risk dikatakan tinggi apabila $DER > 1$, dimana artinya total hutang perusahaan lebih besar disbanding total modal ekuitas yang dimiliki sehingga risiko default yang dihadapi perusahaan juga tinggi. Dan sebaliknya default risk perusahaan dikatakan rendah jika $DER < 1$. Penggunaan utang terlalu banyak dapat meningkatkan risiko default dari perusahaan tersebut (Merton 1974 dalam Rosa 2014).

6. Profitabilitas

Menurut Husnan (2001:83) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Wibowo (2005) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Suharli dan Oktarina (2005) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

Dari sini permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpangkan hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Menurut Brigham (1993:79) *“Profitability is the net result of a large number of policies and decision. The ratio examined thus far*

revealsome interestingthing about the wry the firm operates, but the profitability ratio show the combined objects ofliquidity, asset management, and debt management on operating mult.”

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untukitu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yangdiperoleh dari penjualan dan investasi.Ngui *et al.*(2007) menyatakan kinerja perusahaan merupakan factor yang penting dalam dunia pasar modal. Apabila kinerja perusahaan meningkat, pasar akan merespon dengan meningkatnya nilai perusahaan yaitu meningkatnya harga saham perusahaan. Harga saham yang meningkat memunculkan potensi meningkatnya *capital gain* yang diperoleh pemegang saham. Dalam penelitian tersebut, kinerja perusahaan diindikasikan dengan tiga rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return on asset*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Artinya rasio ini

membandingkan antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh perusahaan.

2. *Return on equity*, adalah rasio yang membandingkan antara total investasioleh pemilik dengan laba yang dihasilkan perusahaan.
3. *Earning per share*, adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dengan rata-rata lembar saham yang beredar.

Rasio ini dapat dijadikan dasar bagi investor untuk membandingkan antara harga saham dengan *return* yang didapatkan per lembar saham.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Return On Equity (ROE). Penggunaan ROE untuk ukuran profitabilitas dalam penelitian ini dilandasi oleh alasan bahwa ROE memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi keuangan pada penyedia pendanaan internal yaitu pemegang saham melalui ekuitas perusahaan (Subramanyam, 2005). *Return On Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Diagnosis penelitian	Hasil penelitian
Agung Suaryana (2007)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Variabel dependen: ERC Variable independen: konservatisme akuntansi	Konservatisme berpengaruh negatif terhadap ERC
Giska Sevlanda (2011)	Pengaruh konservatisme akuntansi dan ketepatan waktu informasi terhadap koefisien respon laba	Variable dependen: ERC Variable independen: konservatisme akuntansi, ketepatan waktu informasi	Konservatisme berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Sedangkan ketepatan waktu informasi berpengaruh signifikan negative terhadap ERC.
Naimah dan Utama (2006)	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien respon nilai buku ekuitas	Variable dependen: ERC Variable independen: Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan dan Profitabilitas.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap respon laba, dan Profitabilitas juga berpengaruh positif terhadap respon laba.

Yossi Diantimala (2008)	Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)	Variabel dependen: ERC Variable independen: Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan <i>Default Risk</i>	Akuntansi Konservatif berpengaruh signifikan negative terhadap koefisien respon laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap koefisien respon laba, dan <i>Default Risk</i> juga berpengaruh signifikan negative terhadap koefisien respon laba.
Adjeng Nurdyah K. (2015)	Pengaruh Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Leverage terhadap ERC.	Variabel dependen: ERC Variable Independen: Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Leverage	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ERC, Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap ERC, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ERC, dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.
Rahayu dan Suaryana (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Resiko Gagal Bayar pada Koefisien Respon Laba	Variabel dependen: ERC Variable Independen: Ukuran Perusahaan, Resiko gagal bayar.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba.

Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh akuntansi konservatif, *default risk* dan profitabilitas terhadap ERC. Namun diantaranya masih terdapat inkonsistensi antar penelitian tersebut. Sevlanda (2011) menyimpulkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap ERC. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Diantimala (2008) dan Suaryana (2007) yang menyimpulkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap ERC.

Diantimala (2008) menyatakan bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap ERC, namun dalam penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) dan Adjeng (2015) menemukan bahwa *default risk* tidak berpengaruh terhadap ERC. Untuk variabel profitabilitas, hasil penelitian Adjeng (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ERC, hal ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Naimah dan Utama (2006).

C. Hubungan Antar Variabel

H1. Hubungan akuntansi konservatif dengan *earnings response coefficient* (ERC)

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi akuntansi yang mengurangi laba serta menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *bad news*, dan tidak meningkatkan laba serta nilai aktiva bersih ketika menanggapi *good news*. Prinsip ini juga merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah

cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Laporan keuangan yang memakai prinsip ini akan terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Semakin konservatif laporan keuangan semakin tidak berkualitas laba, laba yang tidak berkualitas akan berdampak pada rendahnya keresponan laba.

Konsep konservatisme dalam (Suwardjono, 2005) menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa konservatisme akan membuat keresponan laba rendah, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tara (2009), menemukan bahwa konservatisme berhubungan positif terhadap keresponan laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suaryana (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme berhubungan negatif dengan keresponan laba. Dengan adanya konservatisme daya prediksi laba perusahaan lebih buruk sehingga keresponan labanya akan rendah.

H2. Hubungan *default risk* dengan *earnings response coefficient* (ERC)

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan *default risk*. Risiko gagal bayar hanya ada pada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah, sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo. Investor sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang diterima berkaitan dengan perusahaan. Selain *intuisi risk aversion* yang dimiliki investor, terkadang diasumsikan pembuat keputusan adalah *risk neutral*. Sekalipun netralitas investor terhadap risiko adalah asumsi yang beralasan saat kemungkinan *payoff* yang diterima kecil, namun pada banyak kasus penghindaran risiko merupakan asumsi yang lebih realistis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suaryana (2015) menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diantimala (2008) yang menyatakan default risk berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Rowter, 2009). Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006). Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan

maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, risiko gagal bayar perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

H3. Hubungan profitabilitas dengan *earnings response coefficient* (ERC)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Penelitian yang dilakukan Naimah dan Utama (2006) berhasil menerima hipotesis yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Penelitian Arfan dan Ira A., (2008) menyimpulkan, berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Menurut penelitian Setyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa, hasil pengujian

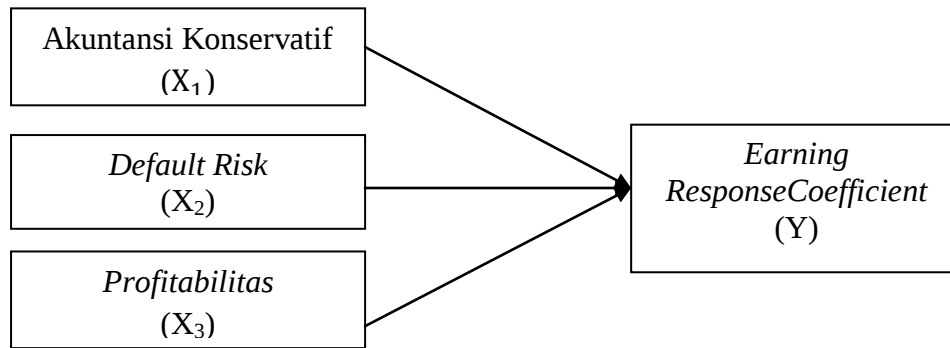
hipotesis ketujuh dalam penelitiannya, dengan uji regresi menunjukkan profitabilitas berhubungan positif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada kondisi inflasi, aset perusahaan bernilai lebih rendah begitu juga dengan profitabilitasnya. Hal ini justru direspon positif oleh investor *high risk averse*. Hal ini terjadi karena *optimisme* investor *high risk averse* dengan penilaian yang komprehensif atas nilai-nilai saham yang *undervalue* pada saat inflasi akan memberikan *retrun* yang baik dalam jangka panjang.

D. Kerangka Konseptual

Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC) diantaranya adalah akuntansi konservatif, default risk, dan profitabilitas. Faktor-faktor ini dinilai dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Earning Response Coefficient sendiri merupakan koefisien yang menunjukkan seberapa besar respon pasar atas informasi laba perusahaan. Penggunaan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan diprediksi mempengaruhi respon pasar atas informasi laba. Begitu juga dengan *default risk* yang diproksikan dengan leverage, karena semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka ada kemungkinan cukup besar pula perusahaan tidak dapat memberi keuntungan bagi investor. Profitabilitas suatu perusahaan tentu juga sangat mempengaruhi respon pasar.

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menarik respon pasar karena profitabilitas yang tinggi juga menjanjikan keuntungan yang tinggi bagi investor.

Gambar 1: Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1 : Akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
- H2 : *Default risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
- H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh akuntansi konservatif, default risk, dan profitabilitas terhadap earning response coefficient (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai tahun 2015. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Akuntansi konservatif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap earnings response koefisien (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
2. *Default risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap earning response coefficient (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap earnings response coefficient (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk

menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini berada pada rentang waktu pada tahun 2012-2015. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapatkan lebih baik sebaiknya menambahkan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih luas.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas.

4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada sektor industri lainnya.
2. Peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan rentang waktu data laporan keuangan lebih dari 4 tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada saat ini dan memberikan hasil yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang diduga ikut mempengaruhi *earning response coefficient* (ERC).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani (2005). "Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya Dengan *Current Earnings Response Coefficient* (ERC)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 2, No.1 : 24-57.
- Ambarwati, Sri. 2008. *Earning Response Coefficient*. JurnalAkuntansi (online). Vol. 7 No. 2. Hal 128-134
- Arfan, Muhammad dan Antasari, Ira. 2008. Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1 (1), pp: 50-64.
- Artika Deviyanti, Dyahayu. 2012. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ball, R. dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". Journal of Accounting Research (Autum), hal.159—178.
- Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. (2001). *Fundamentals of Financial Management, Ninth Edition, Horcourt College, United States of America*.
- Collins, Daniel W and Kothari. 1994. *Lack of timeliness noise as explanations for the low contemporaneous return-earnings associations*. Journal of Accounting (online)
- Delvira, Maisil. 2012. Pengaruh Resiko Sistematis, *Leverage*, dan Persistensi Laba terhadap ERC. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Diantimala, Yossi (2008). "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 1, No.1 : 103-104.
- Efrina Yeni, Yona. 2012. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas dengan GCG sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Etty, Murwaningsari. 2008. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient*. Artikel Keuangan. Melalui <http://akuntansiku.com>.
- Fala, Dwiwana A. S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*. Simposiun Nasional Akuntansi X Unhas Makassar.
- Farizky, Muhammad Ginanjar. Pengaruh Risiko Kegagalan, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan terhadap ERC pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Husnan, Suad. 2005. *Dasar Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Institute Resource and Enviromental Strategis, Enviromental Management Accounting (EMA). Diakses dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-189-1361812911bab%20ii.pdf , diakses tanggal 14 September 2014
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Lafond, Deborah, dan Watts, R. L. (2006). *Conservatism in accounting part II: Explanations and implications*. *Accounting Horizons*.
- Lasdi, Iodovicus (2008). Determinan konservatisme akuntansi. *The 2nd national conference*. Surabaya: September.
- Madura, Jeff (2007). *Pengantar Bisnis*. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurdiyah K, Adjeng (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Earning Response Coefficient. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Margaretta, Jati Palupi. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal EKUBANK*, Vol 3, November.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. “Konservatisme Akuntansi, *Value-Relevance* dan *Descretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model
- Noor, Henry Faizal. 2009. *Investasi Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT Indeks.
- Noviyanti, Tiolemba dan Erni Ekawati. 2008. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4 No. 2, Agustus. Hal: 100-115.
- Paek, Wonsun, Chen.Lucy.H, and Sami. H. 2007. Accounting Conservatism, earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. Available online at <http://www.ssrn.com> , diunduh tanggal 9 Februari 2017
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Scott, W R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.

- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Simanjuntak, Loura. 2005. “Pengaruh Praktik Pemerataan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba”. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaandan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Mulyani, Nur Fadjrih Asyik, dan Andayani. (2007). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *JAAI (Vol 11 Nomor 1, Juni)*. Hlm. 35- 45.
- Stice, dan Skousen (2004). *Intermediate Accounting*. Buku 2 Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat.
- Suaryana, Agung (2007). “Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba”. Ejournal. [unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif & erc1. pdf](http://unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif&erc1.pdf).
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Widay. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. SNA VII. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. “Pengukuran Konservatisme Akuntansi : Sebuah Literatur Review”. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol 1 No. 1. Oktober.
- www.idx.co.id
- Yuniarta, Gede Adi. Pengaruh Resiko Kegagalan Utang dan Rasio Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi Vol.2 No.1, April 2013*.
- Zahroh Naimah dan Siddharta Utama. (2006). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan , dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta”. *Symposium Nasional Akuntansi IX Padang*.